

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang menjadi unggulan di Indonesia. Kelapa sawit memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial Indonesia, seperti menjadi penyumbang devisa negara dikarenakan perannya sebagai komoditas ekspor pertanian Indonesia terbesar (Rifin, 2013) dan menciptakan ruang lapangan kerja (Rist, et al., 2010). Menurut Rival dan Levang (2014) dan Pramudya, et al., (2015), peningkatan konsumsi minyak nabati yang bersumber dari komoditas kelapa sawit tidak dapat dihindari yang diakibatkan peningkatan standar hidup masyarakat dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa minyak nabati yang diperoleh dari komoditas kelapa sawit lebih produktif. Lubis (1992) menyatakan bahwa minyak sawit memiliki daya saing yang lebih kompetitif dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Hal tersebut dikarenakan tingginya produktivitas per hektar dan kaya akan aspek gizi yang tidak mengandung kolesterol.

Indonesia memberikan peranan yang sangat besar dalam bidang produksi minyak sawit dibandingkan dengan negara-negara penghasil minyak lainnya, seperti Malaysia, Nigeria, Thailand, dan Columbia. Indonesia memiliki potensi perkebunan kelapa sawit yang sangat besar. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia sudah tersebar secara merata dan sudah berkembang di 25 provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Luas pekebunan kelapa sawit pada tahun 2016 adalah

11.201.465 ha dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 14.724.420 ha. Peningkatan produksi terjadi seiring bertambahnya luas perkebunan kelapa sawit. Produksi kelapa sawit pada tahun 2016 sebesar 31.730.961 ton dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 45.861.121 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Peningkatan permintaan minyak nabati yang bersumber dari minyak kelapa sawit mendorong banyak perusahaan berusaha meningkatkan produksi kelapa sawit, baik secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Peningkatan produksi secara ekstensifikasi dengan perluasan wilayah dikhawatirkan menimbulkan dampak terhadap lingkungan seperti perusakan hutan dan hilangnya keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, sangat tidak disarankan peningkatan produksi kelapa sawit dengan cara perluasan lahan atau yang lebih dikenal dengan ‘lahan degradasi’ untuk mengurangi tekanan pada cadangan hutan. Kondisi lahan degradasi juga kurang menguntungkan dalam hal kualitas sumber daya dan infrastruktur, potensi hasil yang relative lebih rendah dan biaya produksi yang lebih tinggi. Peningkatan produktivitas secara intensifikasi merupakan peningkatan produksivitas kelapa sawit dengan memanfaatkan lahan perkebunan yang sudah ada, menawarkan ruang untuk perbaikan dan mengurangi kebutuhan untuk meningkatkan area untuk produksi minyak. Pengembalian keuangan melalui intensifikasi diharapkan hasil yang lebih besar, karena tidak perlu berinvestasi dalam penanaman baru dan infrastuktur perkebunan. Selain itu, pengembalian keuangan diharapkan berkembang lebih

cepat, karena produksi mulai meningkat segera setelah kendala agronomis dihilangkan (Rhebergen, 2012).

Peningkatan produksi dapat dipenuhi melalui intensifikasi, yakni dengan meningkatkan hasil per hektar atau tingkat ekstraksi minyak. Praktik manajemen terbaik (Best Management Practices/ BMPs) yang dilakukan berfokus pada peningkatan produktivitas kelapa sawit dan hasil minyak sawit dengan menggunakan metode dan teknik agronomis yang hemat biaya dan praktis. Dalam upaya peningkatan hasil di perkebunan yang ada perlu melakukan identifikasi dan perbaikan praktik manajemen yang berkontribusi pada munculnya kesenjangan antara potensi hasil dan hasil aktual yang dicapai.

B. Rumusan Masalah

Di perkebunan kelapa sawit, produktivitas yang tinggi menjadi prioritas utama yang ingin dicapai. Usaha perbaikan lahan yang sudah ada dilakukan dengan tujuan meningkatkan produksi. Penerapan manajemen terbaik pada pengolahan lahan dengan teknik pemupukan yang tepat waktu, dosis, jenis dan metode aplikasi yang benar, konservasi tanah dan air yang tepat, pengendalian gulma, hama dan penyakit yang berkesinambungan, pelaksanaan pemanenan dan penunasan sesuai standar, serta pengelolaan bahan organik yang lebih bijaksana merupakan tindakan mendasar dan baku untuk mendapat kebun kelapa sawit yang sehat, sehingga diperoleh produksi yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik manajemen sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas yang sesuai dengan potensi lahan dan potensinya?
2. Bagaimana produktivitas kelapa sawit di perkebunan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui praktik manajemen yang dilakukan di perkebunan sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas yang sesuai dengan potensi lahan dan potensinya.
2. Mengevaluasi produktivitas kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menambah kekhasan keilmuan kepada pembaca, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.
2. Sebagai sumber informasi, sebagai upaya pemikiran dan pertimbangan dalam budidaya tanaman kelapa sawit.